

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan pada dunia bisnis yang semakin pesat dan ketat sehingga menjadikan laporan keuangan media penting dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting yang dapat digunakan oleh pihak eksternal yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Tujuan dari penerbitan laporan keuangan ini adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan khususnya bagi investor dan kreditor. Menurut SAK (IAI,2018)[1], laporan keuangan berguna bagi pemakai informasi bahwa harus terdapat karakteristik yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan. Informasi dapat dikatakan sebagai relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa depan. Peran informasi dalam peramalan (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*) berkaitan satu sama lain dan juga penyampaian harus tepat waktu bagi pengambilan keputusan (*timeliness*). Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industry dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Bagi Investor laporan keuangan berguna untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang, sebelum memutuskan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut atau tidak. Bagi kreditor laporan keuangan sebagai sarana untuk menilai kemampuan keuangan perusahaan dalam melunasi pinjaman sebelum memutuskan untuk memberi pinjaman kepada perusahaan.

Bagi perusahaan yang telah *go public* diharuskan untuk melakukan audit laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena setiap perusahaan yang sudah *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah di audit oleh auditor independen sesuai peraturan POJK Nomor 13/POJK.03/2017[2] tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. Pendapat auditor atas laporan keuangan akan memberikan keyakinan bahwa keuangan tersebut dapat dipercaya oleh pemakai laporan keuangan tersebut. POJK No.13/POJK.03/2017[2] poin 9 mengenai KAP wajib menyampaikan kepada OJK

laporan berkala tahunan berupa rekapitulasi pemberian jasa kepada Pihak yang Melaksanakan Kegiatan Jasa Keuangan dan laporan insidental berupa perubahan data AP dan/atau KAP.

Pihak yang Melaksanakan Kegiatan Jasa Keuangan wajib menyampaikan laporan berkala tahunan mengenai penunjukan AP dan/atau KAP (dengan melampirkan dokumen penunjukan serta rekomendasi Komite Audit) dan hasil evaluasi Komite Audit terhadap pelaksanaan pemberian jasa audit oleh AP dan/atau KAP, secara offline kepada Satuan Kerja Pengawasan terkait di OJK

Ketetapan waktu dalam penyampaian laporan keuangan sangat penting bagi para pengguna laporan. Ketetapan waktu dalam penyampaian laporan keuangan dapat mempengaruhi relevansi informasi keuangan yang disajikan. Informasi pada laporan keuangan dikatakan relevan apabila informasi tersebut disampaikan secara tepat waktu dan mempunyai manfaat bagi pemakai tidak relevan apabila terjadi penundaan dalam penyampaian laporan keuangan. Ketetapan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan dilihat dari tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan sampai tanggal laporan auditor independen. Perbedaan waktu antara tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan dengan tanggal laporan auditor independen menggambarkan lamanya waktu penyelesaian proses audit laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen. Rentang waktu antara tanggal tutup buku sampai pada tanggal pelaporan auditor independen sering disebut dengan *audit report lag*. Perusahaan yang go public mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan kepada OJK dengan batas waktu yang paling lambat (4) bulan atau 120 hari setelah tahun buku berakhir. Peraturan tersebut diatur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan Publik. Perhitungan jumlah hari keterlambatan atas penyampaian laporan tahunan. Dengan adanya peraturan tersebut maka perusahaan harus secara sadar untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu agar terhindar dari sanksi administratif.

Adanya pemenuhan standar oleh auditor akan berdampak pada lamanya pelaporan hasil audit. Apabila terjadi penundaan yang tidak semestinya, maka informasi yang terkandung akan kehilangan relevansinya dalam pengambilan keputusan (Ovan 2015)[3]. Auditor independen dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan guna menilai kewajaran laporan keuangan tentu akan memakan waktu yang lama, hal ini dapat terjadi karena banyaknya aktifitas perusahaan, tingkat kesulitan dari transaksi serta kurang optimalnya pengendalian internal perusahaan (Amani 2016)[4]. Terdapat banyak perusahaan yang masih terlambat untuk mempublikasikan laporan keuangan seperti penundaan penerbitan laporan keuangan (Julien 2013)[5]. Terdapat beberapa fenomena keterlambatan penyampaian laporan keuangan *go public* di Indonesia. Dikutip dari Putri (2014)[6] menyatakan bahwa otoritas BEI telah mengenakan peringatan tertulis I

kepada 49 emiten yang dinyatakan terlambat menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit tahun 2013 dari seluruh total perusahaan yang tercatat. Dari pengumuman BEI yang dikutip dari Bursa Efek Indonesia (2015)[7], mengumumkan bahwa pada tahun 2015 terdapat 52 perusahaan tercatat yang hingga 31 Maret 2015 belum menyampaikan laporan keuangan audit yang berakhir per 31 Desember 2014 dan Bursa telah memberikan peringatan tertulis I kepada 52 perusahaan tercatat yang tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan audit yang berakhir per 31 Desember 2014 secara tepat waktu. Seperti yang dikutip dari Pasopati (2016)[8] menyatakan bahwa PT BEI mengganjar denda dan menghentikan sementara (suspense) perdagangan saham 18 perusahaan tercatat karena belum menyampaikan laporan keuangan audit periode 31 Desember 2015.

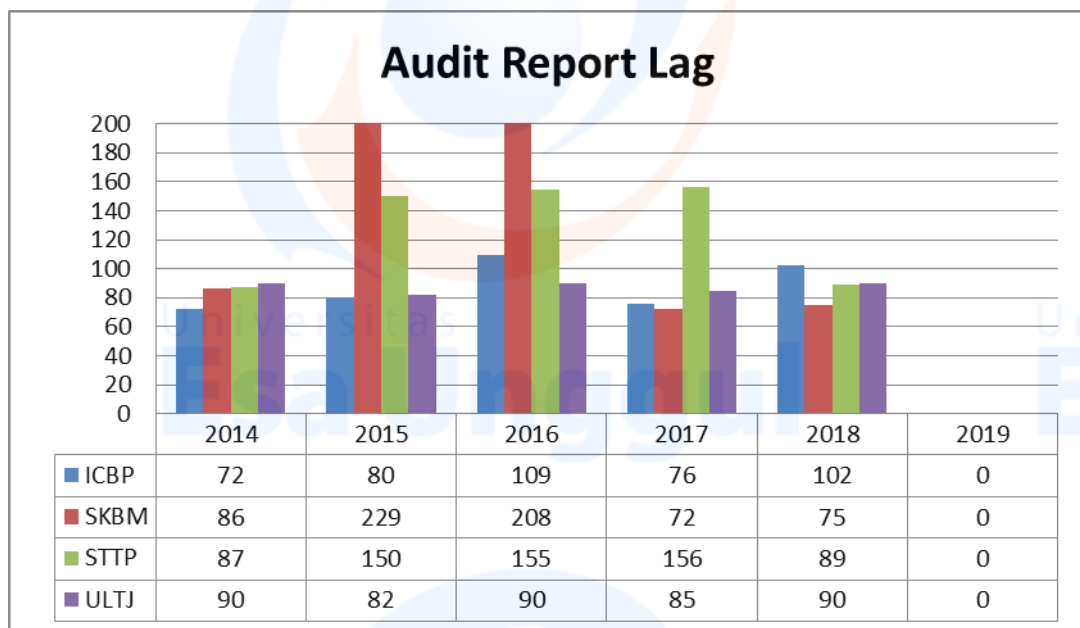
Berdasarkan pengumuman BEI tahun 2017, terdapat 28 perusahaan belum menyampaikan laporan keuangan audit yang berakhir per 31 Desember 2016 dan dikenakan peringatan tertulis III serta denda. Dari pantauan BEI tahun 2018, terdapat 70 perusahaan belum menyampaikan laporan keuangan audit yang berakhir per 31 Desember 2017 dan dikenakan peringatan tertulis I.

GAAS (*Generally Accepted Auditing Standart*) khususnya bagian standar umum ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian. Seiring dengan hal tersebut, standar pekerjaan lapangan juga harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan mengumpulkan alat-alat bukti yang memadai. Proses audit yang dilaksanakan sesuai dengan standar yang berlaku memerlukan waktu cukup lama sampai laporan audit ditanda tangani dan dipublikasikan.

Ketertundaan suatu laporan keuangan dapat memberi dampak yang negatif terhadap reaksi pasar, semakin lama masa penyampaian laporan keuangan, maka relevansi laporan keuangan tersebut juga semakin diragukan, karena laporan keuangan yang diaudit tersebut memiliki informasi yang sangat penting (Martha Puspita, 2016)[9]. Adanya keterlambatan ini mengakibatkan rasa kepercayaan seorang investor menurun dikarenakan investor menganggap perusahaan ini tidak sehat. Pada kondisi ini, tentu memerlukan tingkat kecermatan dan ketelitian pada saat proses audit dan akan menyebabkan terjadinya penundaan pelaporan. Lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan auditor itu menunjukkan perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan.

Audit report lag adalah lamanya waktu penyelesaian audit laporan keuangan perusahaan yang diukur mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai ke tanggal penerbitan laporan auditor. Selama penyelesaian pekerjaan audit laporan keuangan, auditor membuat dan mengumpulkan jadwal untuk mencatat hasil pengujian pengendalian dan pengujian substantif yang

dilaksanakan, serta membuat jurnal penyesuaian yang akan diusulkan kepada klien jika dalam pekerjaan terjadi perbedaan antara jurnal atau kertas kerja yang dibuat klien dengan dokumen transaksi. Sebelum ke pembuatan laporan auditor, seluruh pekerjaan audit laporan keuangan direview apakah dalam penyelesaian pekerjaannya mempengaruhi laporan keuangan perusahaan yang diaudit. Jika pada saat penyelesaian pekerjaan audit mempengaruhi laporan keuangan perusahaan, maka harus membuat jurnal penyesuaian. Jika pada saat penyelesaian pekerjaan audit tidak mempengaruhi laporan keuangan perusahaan, maka tidak perlu membuat jurnal penyesuaian, tetapi harus membuat komentar dalam bentuk catatan kaki di dalam laporan keuangan klien atau komentar mengenai laporan keuangan perusahaan di laporan auditor. Dari fenomena keterlambatan dapat diketahui bahwa masih banyak perusahaan go publik yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya hingga saat ini termasuk perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Seperti yang tercantum pada gambar 1.1 yang menunjukkan perkembangan audit report lag pada sub sektor “Makanan dan Minuman” yang terdaftar di BEI tahun 2014 sampai dengan 2018.



Audit Report Lag (dalam hari) Sumber : www.idx.co.id, dan IDN Financial (Data diolah)

Gambar 1.1

Grafik Perkembangan Audit Report Lag Pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI Periode tahun 2014 – 2019

Berdasarkan pada gambar 1.1 menunjukkan berapa lama sub sektor makanan dan minuman menyampaikan laporan keuangan dan laporan audit pada pelaporannya. Dan dari Empat perusahaan yang dijadikan sampling, dapat diketahui bahwa satu perusahaan memiliki jangka waktu audit paling lama yaitu

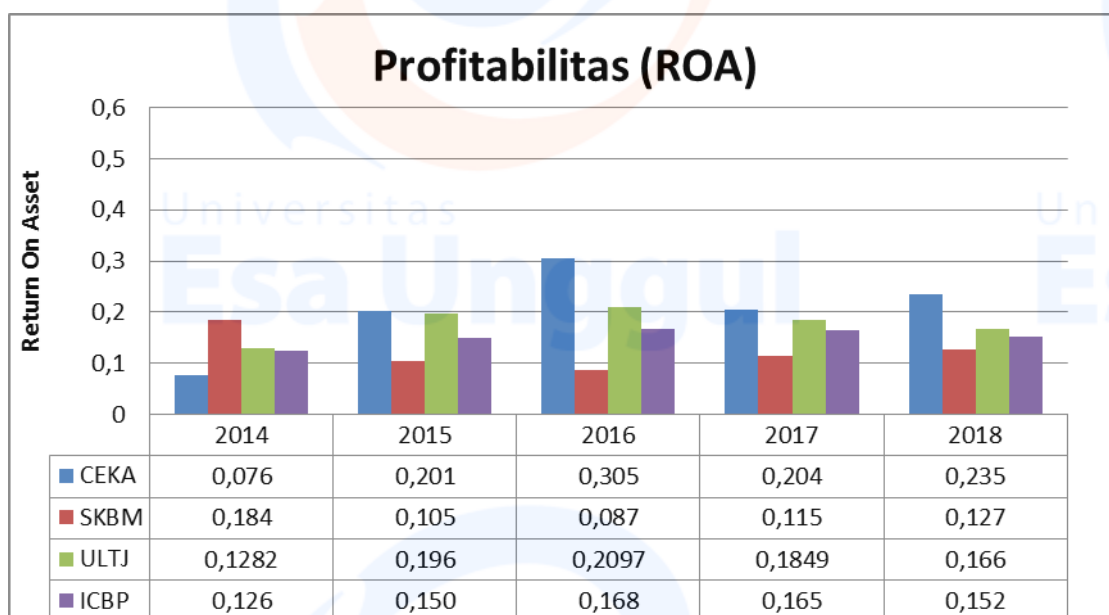
PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yang memiliki jangka audit paling lama dan cepat pada tahun 2014 sampai 2018 dari tahun ke tahun berturut-turut. Pada PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) memiliki jangka waktu audit paling lama pada tahun 2015 selama 229 hari dan 2016 selama 208 hari dan tercepat 72 hari. Pada PT Siantar Top Tbk (STTP) yang memiliki jangka audit paling lama di tahun 2015 sampai 2017 berturut-turut dan tercepat 87 hari. Pada PT Ultrajaya Milk Industry (ULTJ) yang memiliki jangka waktu audit tercepat dari tahun 2014-2018 berturut-turut menunjukkan perusahaan mempunyai aturan tertib atas laporan keuangan yang di audit oleh Auditor. Tetapi pada tahun 2019 PT Sekar Bumi Tbk (SKBM), PT Siantar Top Tbk (STTP), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT Ultrajaya Milk Industry (ULTJ) dari empat perusahaan tersebut belum menyampaikan laporan keuangannya sampai bulan Mei tahun 2020 sekarang ini sehingga tidak mengetahui apakah ada *report lag* atau tidak semuanya terlambat. Dikarenakan dengan adanya pandemi Virus Covid-19 di Indonesia sekarang ini yang masih belum berakhir sehingga menyebabkan semua kegiatan perusahaan termasuk audit menjadi tertunda dan terlambat. Perusahaan yang mengalami audit *report lag* tinggi menimbulkan sinyal buruk bagi perusahaan sehingga menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan investor begitupun sebaliknya jika perusahaan yang mengalami Audit *report lag* nya sedikit bahkan cenderung tertib laporan keuangannya akan dipastikan bahwa menariknya atau *good news* bagi investor, principal ataupun pihak lainnya yang berkepentingan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan Pelaporan. Beberapa diantaranya adalah profitabilitas, ukuran perusahaan dan opini audit.

Faktor Pertama yaitu Profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki. Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on assets (ROA)*. Semakin tinggi *return on assets (ROA)* maka semakin efisien penggunaan aktiva dan semakin memperbesar laba.

Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur suatu kinerja perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka dapat dikatakan semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam meningkatkan labanya. Hilmi dan Ali (2007), Merdekawati (2010), Ansah (2000) dan Rachmawati (2009)[10] menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *reporting lag* perusahaan. Kali ini berarti perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan dan menyelesaikan auditnya.

Berikut gambar 1.2 yang menunjukkan perkembangan ROA pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 sampai 2018.



Sumber: www.idn.co.id (Data diolah)

Gambar 1.2

Perkembangan ROA Pada Sub sektor Makanan dan minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018.

Berdasarkan gambar 1.2 diatas bahwa pertumbuhan *return on assets* (ROA) pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman dengan lima contoh sampling perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 sampai 2018. Yaitu PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) tingkat ROA 0,201 dan mengalami kenaikan di tahun 2016 kemudian mengalami penurunan di tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami peningkatan kembali. Pada PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) mencapai nilai tertinggi di tahun 2014 sebesar 18,42% dan di tahun 2016 mencapai nilai terendah. Pada PT Ultrajaya Milk Industri (ULTJ) memiliki nilai tertinggi di tahun 2016 sebesar 20,97% dan mencapai nilai terendah di tahun 2014 sebesar 12,83%. Pada PT Indofood BP Sukses Makmur Tbk (ICBP) memiliki nilai tertinggi sebesar 0,168 di tahun 2016 dan mengalami penurunan nilai terendah 0,126% di tahun 2014.

Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengalami keuntungan yang meningkat dari hasil operasi perusahaan, Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ROA yang negative menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan total penjualan pada perusahaan manufaktur *makanan dan minuman* bersifat fluktuatif yang berarti kondisi keuangan perusahaan tidak stabil. Ketika perusahaan mengalami peningkatan penjualan yang disertai dengan peningkatan pendapatan dan laba, tidak ada alasan untuk menunda penerbitan

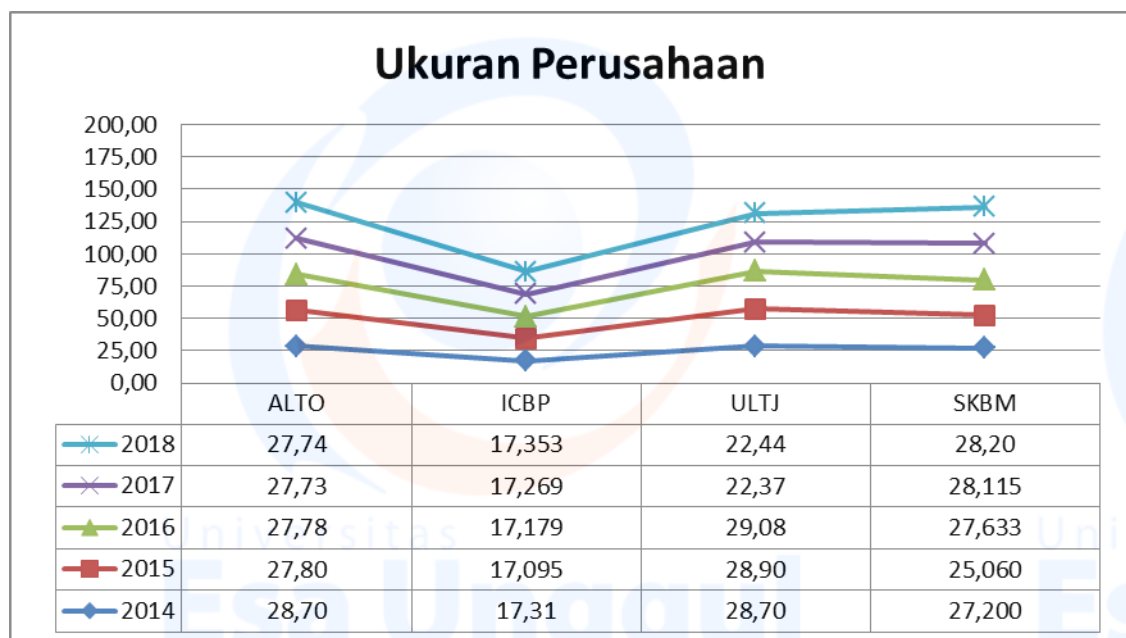
laporan keuangan auditan. Karena ini merupakan *good news* yaitu prestasi yang dicapai cukup menggembirakan. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami penurunan penjualan akan berusaha memperlambat penerbitan laporan keuangan auditan karena hal tersebut merupakan kegagalan finansial perusahaan (Soegeng Soetedjo, 2006)[11]. Menurut Candra (2015) & Kartika (2009)[12] menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perusahaan yang mengalami tingkat keuntungan baik kecil maupun besar cenderung untuk mempercepat proses auditnya

Faktor ke dua yaitu ukuran perusahaan. Ukuran Perusahaan Menurut Rahayu (2014)[13] ukuran dalam sebuah perusahaan merupakan sketsa besar kecilnya perusahaan yang ditentukan dari ukuran nominal, Menurut Ghozali (2006)[14] mengungkapkan bahwa penilaian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur total asset. Dalam penelitian ini menggunakan proksi total asset, hal ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang terlebih. Jika total asset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliaran bahkan triliun. Karena total asset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikannya kedalam logaritma natural, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya. Semua sumber ekonomi atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu entitas yang diharapkan dapat memberikan manfaat usaha di masa depan. Sumber ekonomi atau kekayaan tersebut adalah semua sumber daya yang dimiliki, baik dalam bentuk benda maupun hak kuasa diperoleh di masa lalu dan dimaksudkan agar memberikan manfaat dikemudian hari. Mengukur sebuah perusahaan dapat dilihat dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan, Hubungan antara ukuran perusahaan dengan *audit report lag* merupakan ukuran dari sebuah perusahaan besar yang akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan yang levelnya kecil atau menengah. Hasil dari penelitian Azizah dan Kumalasari (2012)[15] menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*. Senada dengan penelitian Yuliyanti (2011)[16] yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*. Hasil kedua penelitian diatas dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki nilai aktiva yang lebih besar, maka lebih cepat menyelesaikan proses audit. Hal ini dikarenakan semakin besar suatu perusahaan, memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik. Oleh karena itu tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan rendah sehingga dapat memudahkan auditor dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Menurut Lianto & Kusuma (2010)[17] Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki waktu *audit report lag* lebih lama. Salah satu alasan atas diperolehnya hasil yang signifikan dari ukuran perusahaan adalah karena perusahaan yang lebih besar pada umumnya memiliki lebih banyak sumber

daya yang lebih baik, proses akuntansi yang lebih baik, serta proses pengendalian internal yang lebih baik pula, sehingga memudahkan auditor dalam menyelesaikan prosedur audit yang dilakukan karena minimnya kesalahan dalam penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar. Perusahaan besar juga memiliki kewajiban moral untuk menjaga reputasi perusahaan di mata investor dan pihak – pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga wajib bagi perusahaan besar untuk menampilkan laporan keuangan yang baik dan tepat waktu.

Berikut adalah gambar 1.3 yang menunjukkan perkembangan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014 sampai 2018.



Sumber:www.idn.co.id (Data diolah)

Gambar 1.3

Perkembangan Total Asset pada Sub sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018

Berdasarkan gambar 1.3 diatas menggambarkan total asset pada sub sektor makanan dan minuman dengan data dua puluh satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 sampai 2018 Yaitu PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) mengalami peningkatan di tahun 2014 sebesar 28,70 dan mengalami penurunan pada tahun 2017-2018 . Pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mengalami peningkatan kembali di tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Pada PT Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ) mengalami peningkatan di tahun 2016 dan tahun 2017-2018 mengalami penurunan. Pada PT

Sekar Bumi Tbk (SKBM) mengalami peningkatan di tahun 2017 sebesar 28,115 dan di tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 25,060. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan total aset pada perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan. Ketika perusahaan mengalami peningkatan aktiva semakin besar aktiva yang didapat maka semakin banyak modal yang ditanam. Suatu perusahaan yang mencapai keuntungan dalam aktiva merupakan good news yaitu prestasi yang dicapai cukup menggembirakan sehingga akan memperpendek audit report lag perusahaan karena perusahaan ingin mempublikasikan laporan keuangannya. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami penurunan aktiva akan berusaha memperpanjang audit report lag karena hal tersebut merupakan suatu kegagalan finansial perusahaan. Safrudin Hasil penelitian dan Hernawati (2014)[18] menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

Hal ini mengindikasikan bahwa apabila ukuran perusahaan yang mengalami peningkatan maka *audit report lag* mengalami proses yang lama. Hal ini disebabkan karena semakin besarnya ukuran perusahaan semakin banyak pula informasi yang harus diolah, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. Penelitian tersebut tidak sejalan yang dilakukan oleh Silitonga, Fatahurrizak, dan Manik (2017)[19] menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Hal ini mengindikasikan bahwa masing-masing perusahaan yang terdaftar di BEI dengan total aset menengah maupun besar memiliki kesamaan dalam hal pengawasan dari para investor, pengawas permodalan maupun pemerintahan dan memiliki internal kontrol yang baik. Sehingga memiliki kemampuan untuk menekan auditornya agar dapat menyelesaikan tugas audit laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu. Hal ini dikarenakan semakin besar suatu perusahaan, memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik.

Faktor ketiga yaitu Opini Auditor, Opini Auditor adalah pendapat auditor dalam menilai laporan keuangan perusahaan disajikan wajar atau tidak wajar. Pengukuran variable ini menggunakan variable *dummy*. Pendapat auditor diklasifikasi menjadi dua, yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian diberi *dummy* 1 dan pendapat selain wajar tanpa pengecualian diberi *dummy* 0. Menurut Tiono dan Jogi (2013)[20], Opini auditor atas laporan keuangan perusahaan menjadi tolak ukur para penggunanya dalam mengambil keputusan. Pada umumnya perusahaan yang memperoleh unqualified opinion akan menemukan kesepakatan dengan cepat pada saat terjadinya komunikasi antar auditor dengan klien sehingga proses audit akan lebih cepat terselesaikan. Parwati dan Yohanes (2009)[21] dalam Sumartini dan Widhiyani (2014)[22] mengatakan bahwa pemberian unqualified opinion merupakan *good news* yang membuat calon investor tertarik melakukan investasi

sehingga perusahaan akan lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan dan cenderung audit report lag yang lebih pendek.

Menurut Whitwort dan Tamara (2013)[23] audit report lag merupakan rentan waktu penyelesaian audit diukur sejak tanggal tutup buku perusahaan hingga tanggal yang tercantum pada laporan auditor independen *Audit report lag* dihitung dalam jumlah hari. Pemberian *unqualified opinion* merupakan *good news* yang membuat pihak investor tertarik melakukan investasi sehingga perusahaan akan lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan dan cenderung *audit report lag* yang lebih pendek (Parwati dan Yohanes, 2009)[21].

Pada perusahaan yang menerima opini selain *unqualified opinion* akan terjadi negosiasi antara auditor dengan perusahaan tersebut, selain itu auditor juga perlu berkonsultasi dengan auditor yang lebih senior atau staf lain untuk semakin meyakinkan opininya akibatnya audit report lag akan relatif lebih lama (Iskandar dan Trisnawati, 2010)[24]. Beberapa faktor yang mempengaruhi Audit Report Lag yaitu, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Opini Auditor. Perusahaan yang mendapatkan opini audit selain *unqualified* akan memiliki rentang audit report lag yang lebih lama dari pada perusahaan yang mendapatkan opini *unqualified*. Hal ini Menurut Ashton et al. (1987), Carslaw dan Kaplan (1991) serta Ahmad dan kamarudin (2001)[25], fenomena ini dapat terjadi karena proses pemberian pendapat *qualified* tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan memperluas lingkup audit. Selain itu auditor independen itu sendiri harus memiliki sikap hati – hati agar dapat mempertanggungjawabkan opini yang telah dibuat kepada pemakai laporan keuangan (Utami,2006.p.24). Kadangkala kehati – hatian tersebut juga dapat memperpanjang waktu lamanya *audi report lag*. Dari Penelitian ini memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan ini memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional industri makanan dan minuman di salah satu sektor tingkatkan nilai investasi. Negara Indonesia mengalami pertumbuhan potensi industri di sektor makanan dan minuman bisa menjadi champion karena supply dan usernya banyak, untuk itu kunci daya saingnya disektor ini adalah *food innovation and security*. Perindustrian mencatat sepanjang tahun 2018 industri makanan dan minuman mampu tumbuh 7,91% atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional diangka 5,71% dan salah satu meningkatnya ditahun 2017 sampai dengan 2018 produksi industri makanan dan minuman yang mencai 23,44% . Para investor melihat hal tersebut sebagai peluang bisnis dan investasi yang menguntungkan.

Menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto, saat ini Indonesia masih menjadi negara tujuan untuk investasi dibidang makanan dan minuman dilihat dari berbagai investor atau negara lain yang menanamkan modalnya dalam bidang makanan dan minuman di Indonesia. Pertumbuhan potensi industri di

bidang makanan dan minuman di Indonesia semakin banyak dan pesat maka kebutuhan investor akan laporan keuangan secara tepat waktu juga semakin meningkat serta audit report lag diharapkan semakin kecil.

Perusahaan yang dijadikan objek penelitian ini adalah industri makanan dan minuman, karena perusahaan ini mulai berkembang di Indonesia selama beberapa tahun terakhir. Terbukti dari meningkatnya laba dari tahun 2014-2019 industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor peningkatan nilai investasi nasional, Pada tahun 2018 industri ini mampu tumbuh sebesar 7,91 persen realisasi total nilai investasi di sektor industri manufaktur sepanjang tahun lalu mencapai Rp 222,3 triliun. Alasan lain adalah karena adanya program BPOM (Peraturan Pengawas Badan Obat dan Makanan) yang merupakan program andalan pemerintah Indonesia dibidang manufaktur makanan dan minuman. Program tersebut mendukung ketertarikan investor untuk menanamkan sahamnya di manufaktur makanan dan minuman karena profit masa depan yang menjanjikan kedepannya. Namun pada industri perusahaan manufaktur *makanan dan minuman* masih terdapat beberapa perusahaan yang melakukan Audit Report Lag dan menyampaikan laporan keuangan terlambat sehingga auditor bekerja lambat.

Motivasi dalam penelitian ini adalah meskipun telah banyak dilakukan penelitian tentang *audit report lag* pada perusahaan yang terdaftar di BEI, namun masih terjadi *research gap* yang menunjukkan adanya keanekaragaman dari hasil penelitian tentang beberapa faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Selain itu adanya karakteristik kualitatif laporan keuangan. Karakteristik Kualitatif laporan keuangan adalah ukuran-ukuran yang perlu diwujudkan dalam bentuk informasi guna untuk mencapai tujuan. Dalam karakteristik ini ada faktor ketepatan waktu dalam penyampaiannya (*timeliness*). Berbagai penjelasan mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan menyebabkan adanya kebutuhan riset tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Oleh sebab itu penelitian ini akan memilih judul yaitu **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Opini Auditor terhadap Audit Report Lag pada sub sektor manufaktur *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2014 sampai 2018”**.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya proses audit yang mengalami lag dan keterlambatan dalam proses penyampaian laporan keuangan akan meningkatkan ketidakpastian pemakai laporan keuangan dalam pengambilan

keputusan karena tidak tersedia saat dibutuhkan. Hal ini akan menimbulkan penundaan dan keterlambatan Audit.

2. Tingkat kepercayaan dari pihak investor juga akan berkurang karena keterlambatan dari penyampaian laporan keuangan tersebut, Agar mendapat kepercayaan dari investor, perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi yang jelas, akurat dan tepat waktu.
3. Profitabilitasnya bersifat fluktuatif
4. Ukuran perusahaan masih banyak ukuran perusahaan yang kecil
5. Pemberian unqualified opinion sangat berpengaruh untuk membuat investor tertarik untuk berinvestasi

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar Penelitian lebih focus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka ruang lingkup penelitian ini akan dibatasi pada :

1. Objek yang digunakan adalah industri *Makanan* dan *Minuman* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Tahun Penelitian yang di pilih adalah 5 tahun dari 2014 – 2018.
3. Variabel yang digunakan sebanyak tiga variable independen yaitu Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Opini Auditor serta variable dependen yaitu *Audit Report Lag*.
4. Variabel independen yang terdiri dari Profitabilitas (ROA), Ukuran Perusahaan (menggunakan proksi logaritma natural dari total asset atau $Ln = \text{Total Asset}$), Opini auditor menggunakan proksi dummy dan untuk variabel dependen yaitu *Audit report lag* (diproksikan oleh tanggal laporan auditan dikurangi tanggal tutup buku).

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Opini Auditor berpengaruh secara simultan terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan Makanan dan Minuman tahun 2014-2018?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh parsial terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan Makanan dan Minuman tahun 2014-2018?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh parsial terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan Makanan dan Minuman tahun 2014-2018?
4. Apakah Opini Auditor berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan Makanan dan Minuman tahun 2014-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dibuat tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit secara simultan terhadap *Audit Report Lag* Pada perusahaan Makanan dan Minuman tahun 2014-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap *Audit Report Lag* Pada perusahaan Makanan dan Minuman tahun 2014-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan secara parsial terhadap *Audit Report Lag* Pada perusahaan Makanan dan Minuman tahun 2014-2018
4. Untuk menganalisis pengaruh Opini Auditor secara parsial terhadap *Audit Report Lag* Pada perusahaan Makanan dan Minuman tahun 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan dan evaluasi mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada akhir tahun tutup buku melalui pengelolaan faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi lamanya penyelesaian audit oleh auditor independen.
2. Bagi Investor
Memberikan informasi bagi investor mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag* secara empiris, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi.
3. Bagi Peneliti selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan kontribusi konseptual bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan pengetahuan dan kemajuan pendidikan.